

**PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING* (DF) *EQUITY FINANCING*
(EQ) *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP *PROFIT*
EXPENCE RATIO (PER) PADA BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA
(PRIODE 2012-2019)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

DESTRIA KHADIJAH PUTRIANA P

NIM. 0503161007



PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING* (DF) *EQUITY FINANCING*
(EQ) *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP *PROFIT*
EXPENCE RATIO (PER) PADA BANK SYARIAH MANDIRI
INDONESIA
(PRIODE 2012-2019)**

SKRIPSI

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan

Disusun oleh :

DESTRIA KHADIJAH PUTRIANA P

NIM. 0503161007



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Destria Khadijah Putriana P
Nim : 0503161007
Tempat/ tanggal lahir : Kisaran, 23 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun I, Desa Pahang, Kec. Talawi, Kab. Batu Bara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING (DF) EQUITY FINANCING (EQ) NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PROFIT EXPENCERATIO (PER) PADA BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA*”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Januari 2021

 at pernyataan
Destria Khadijah Putriana
NIM. 0503161007

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING* (DF) *EQUITY FINANCING*
(EQ) *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP *PROFIT*
EXPENCE RATIO (PER) PADA BANK SYARIAH MANDIRI
INDONESIA
(PRIODE 2012-2019)**

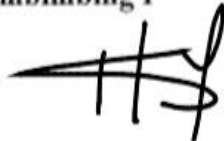
oleh:

DESTRIA KHADIJAH PUTRIANA P

NIM. 0503161007

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah
Medan, Januari 2021

Pembimbing I



HENDRA HARMAIN, M.Pd

NIP. 2010057302

Pembimbing II



KUSMI LAWATY, M.Ak

NIDN. 2014068001

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



ZUHRINAL M NAWAWI, M.A

NIP. 2018087601

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING (DF) EQUITY FINANCING (EQ) NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PROFIT EXPENCE RATIO (PER) PADA BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA PRIODE 2012-2019***” an DESTRI KHADIJAH PUTRIANA P, NIM 0503161007 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU pada tanggal 19 Februari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

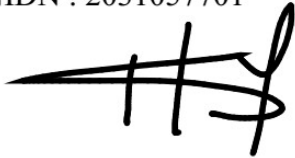
Medan, 10 Maert 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah
Sekertaris

Ketua



Tuti Anggraini, MA
NIDN : 2031057701

Anggota



HENDRA HARMAIN, M.Pd
NIDN : 2010057302



M. Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I
NIDN : 2026048901



KUSMILAWATY, M.Ak
NIDN : 2014068001



Dr. KAMILAH, SE, Ak, M.Si.CA
NIDN : 2023107901



NUR AHMADI BI RAHMADI, M.Si
NIDN : 2026048901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. MUHAMMAD YAFIZ, M.Ag
NIDN : 2023047602

ABSTRAK

Destria Khadijah Putriana P (2021), NIM : 0503161007, Judul: Pengaruh Tingkat *Debt Financing* (DF), *Equity Financing* (EF), *Non Performing Financing* Terhadap *Profit Expence Ratio* (PER) Pada Bank Syariah Mandiri Indonesia Tahun 2012-2019. Dibawah bimbingan, Pembimbing I Bapak Hendra Harmain M.Pd, dan Pembimbing Skripsi II Ibu Kusmilawaty, M.Ak.

Bank syariah dalam kegiatan pembiayaan mengeluarkan dua produk, yaitu produk pembiayaan dengan prinsip jual beli (*debt financing*) dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*equity financing*). Produk *equity financing* adalah produk yang diharapkan lebih berkembang dalam menghasilkan laba bagi bank syariah yang tercermin dalam *profit expence ratio* (PER), kenyataannya produk *debt financing* lebih unggul dibandingkan dengan produk *equity financing*. Produk *equity financing* yang berdasarkan *profit and loss sharing* dalam pembagian hasil, kenyataannya di Indonesia masih berdasarkan *profit sharing* dalam pembagian hasil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *debt financing*, *equity financing* dan *non performing financing* pada Bank Syariah Mandiri. Dari ketiga variabel tersebut, mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap *profit expence ratio* pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari lembaga terkait yakni Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan neraca keuangan, laporan laba rugi dan laporan rasio keuangan dalam bentuk triwulanan dari Januari 2012 – Desember 2019 pada PT Bank Syariah Mandiri. Teknis analisis yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *Debt financing* (X1), *Equity financing* (X2), *Non performing financing* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap *Profit expence ratio*. Secara parsial *Debt financing* memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *Profit expence ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan nilai t sebesar 0.826 dan probabilitas signifikansi sebesar 0.416. *Equity financing* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Profit expence Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan nilai t sebesar -0.096 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.924. *Non performing financing* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Profit expence ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan nilai t sebesar -5.577 dan probabilitas signifikansi sebesar 0.000.

Kata Kunci : *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Non Performing Financing*, *Profit Expence Ratio*

KATA PENGANTAR

bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah STW yang telah membimbing dan memberikan kesehatan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat berangkaikan salam atas Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Adapun judul skripsi ini adalah **“PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING (DF)*, *EQUITY FINANCING (EF)*, *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* TERHADAP *PROFIT EXPENCE RATIO (PER)* PADA BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA TAHUN 2012-2019”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun akhirnya dengan usaha penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau jauh dari kata kesempurnaan. Tentu saja semua ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT dan dengan bantuan beberapa pihak. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada program S1 untuk memperoleh Sarjana Ekonomi pada jurusan S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak **Dr. Azhari Akmal Tarigan M.Ag**,

selaku Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. Ibu **Tuti Anggraini, M.A**, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta saran-saran yang sangat berharga dari awal pengajuan judul hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Hendra Hermain M.Pd**, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan dan bimbingan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu **Kusmilawaty, M.Ak**, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membantu dan memberikan arahan, masukan, dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis belajar di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
7. Ayahanda **Dahlan Pulungan** dan Ibunda **Masniari Sitompul S.Pd** selaku orang tua penulis serta Kakak penulis Rahmadani Mardianti Pulungan S.P, Seri Hartati Siregar S.Pd, abang Herman Sulaiman Pulungan, Salasa Andika Syahputra Pulungan dan adik M. Rosip Tahir Siddik Pulungan beserta seluruh saudara-saudara penulis semua. Terima kasih yang telah memberikan dorongan, doa dan pengorbanan tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Bank Syariah Mandiri, Bank Indonesia yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Kepada sahabat penulis di kelas PS-C yakni Mafaza Fitria, Nur Azirah, Prita Indah Pahlefi, Tika Ayumi Hadi, yang selalu memberikan motivasi dan membantu penulis dalam memberikan solusi menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman dan keluarga penulis di Kelas S1 Perbankan Syariah C 2016 yang telah memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

11. Member BTOB yang telah memberikan motivasi dan semangatnya melalui karya musik mereka, menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada seluruh melody yang memberikan semangat kepada penulis ketika menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat, saudara, kakak dan adik saya Devi Widya Sari Siregar S.Si, yang selalu membantu, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sudah menjadi sahabat penulis yang selalu ada saat susah dan senang.
13. Dan kepada pihak-pihak lain yang sudah banyak membantu penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, dengan penuntasan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis.

Medan, 11 Januari 2021

Penulis

Destria Khadijah Putriana P

NIM. 0503161007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Profit Expense Ratio (PER)	10
2. Pembiayaan Bank Syariah	15
1. Debt Financing (Jual Beli)	21
2. Equity Financing (Bagi Hasil)	28
3. Non Performing Financing.....	32
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Teoritis.....	36
D. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38

A.	Pendekatan Penelitian	38
B.	Definisi Operasional Variabel.....	38
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D.	Populasi dan Sampel	42
E.	Jenis dan Sumber Data.....	42
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
G.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
A.	Hasil Penelitian	50
1.	Gambaran Umum Objek Perusahaan	50
a.	Sejarah Bank Mandiri Syariah	50
b.	Visi dan Misi Bank	52
c.	Ruang Lingkup Bidang Usaha	52
B.	Hasil Penelitian	58
1.	Analisis Deskripsi	58
2.	Uji Asumsi Klasik.....	65
a.	Uji Normalitas.....	65
b.	Uji Multikolinieritas.....	66
c.	Uji Autokorelasi.....	67
d.	Uji Heteroskedastisitas.....	68
3.	Analisis Regresi Linier Berganda	70

4.	Uji Hipotesis	72
a.	Uji t (Pengujian Secara Parsial)	72
b.	Uji F (Simultan)	74
c.	Uji Koefisien Determinansi (R^2)	75
5.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
BAB V	79
PENUTUP	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAR HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Data <i>debt financing</i> , <i>equity financing</i> , dan NPF Terhadap <i>Profit expence Ratio</i> Bank Umum Syariah Tahun 2012-2019	3
2. Tabel kesehatan NPF Bank Syariah	33
3. Penelitian Terdahulu	34
4. Definisi Operasional Variabel	39
5. Hasil Statistik Deskriptif PER	60
6. Hasil Statistik Deskriptif <i>Debt Financing</i>	61
7. Hasil Statistik Deskriptif <i>Equity Financing</i>	63
8. Hasil Statistik Deskriptif NPF	64
9. Hasil Uji Asumsi Klasik	65
10. Hasil Uji Multikolinieritas	67
11. Hasil Uji Autokorelasi	68
12. Hasil Uji Heterokedastisitas	69
13. Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda	70
14. Hasil Uji t Statistik	72
15. Hasil Uji F Statistik	73
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Teoritis	37
2. Struktur Organisasi	58
3. Hasil Uji Normalitas	66
4. Hasil Uji Heterokedastisitas	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan sebuah lembaga intermediasi yang berfungsi untuk menghimpun dana yang berlebih dari masyarakat, dan menyalurkan kepada masyarakat. Baik itu perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Perbankan termasuk instrumen penting dalam sistem ekonomi modern di mana tidak ada satupun negara modern yang menjalankan kegiatan ekonominya tanpa melibatkan perbankan. Pada saat ini ekonomi Islam telah berkembang pesat yang ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan bank dan non bank yang berlandaskan syariah.

Bank Syariah atau Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah beroperasi mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan Hadits. Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.¹

Tujuan bank syariah menggambarkan bahwa bank syariah dilarang untuk menghasilkan laba maksimum (*Profit maximization*), tetapi bank syariah tetap didorong untuk menghasilkan laba tanpa harus melanggar prinsip syariah dan tanpa meninggalkan kontribusinya dalam peningkatan kualitas perekonomian masyarakat. Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.

¹Andri Soemitra, *Bank Lembaga Keuangan Syariah* (Depok : Kencana, 2009), h. 58

Kinerja keuangan suatu perbankan syariah diukur dari pengelolaan pendanaan yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, apabila bank mampu mengelola pendanaannya secara optimal maka bank mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja suatu perbankan. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Namun, profitabilitas dapat juga diukur dengan menggunakan *Profit Expense Ratio (PER)*. PER digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang ditanggungnya.

Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, maka manajemen haruslah dikelola secara efisien. Kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output yang tertentu².

Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam mengukur kinerja suatu perbankan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti produk pembiayaan perbankan syariah, *Non Performing Financing*, kualitas aset, dan modal. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang meliputi struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi dan tingkat pertumbuhan pasar. Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan syariah merupakan produk pembiayaan yaitu *Debt Financing* dan *Equity Financing* serta *Non Performing Financing*.

Pengelolaan pembiayaan yang merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah akan menghasilkan pendapatan berupa *margin*. Dengan diperolehnya pendapatan *margin* tersebut, maka akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas bank umum

²Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 295

syariah³. semakin tinggi pembiayaan dengan prinsip jual beli dan bagi hasil yang dikeluarkan oleh bank, maka semakin tinggi tingkat *profit expence ratio bank umum syariah*⁴.

Debt financing merupakan sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pembiayaan⁵. Sedangkan *Equity financing* adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri, melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan.

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah pasti memiliki risiko yang dapat mengancam kesehatan dan profitabilitas suatu perbankan. Risiko pembiayaan atau *non performing financing* terjadi jika pembiayaan yang disalurkan mengalami ketidaklancaran⁶. Berapapun tingkat kenaikan dari *non performing financing* maka pendapatan yang dihasilkan oleh perbankan syariah akan semakin berkurang sehingga memberikan dampak yang buruk bagi kinerja perusahaan.

Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa ketika tingkat *non performing financing* berada pada posisi diatas 5%, maka bisa mengganggu kesehatan perbankan⁷. Maka dari itu, Otoritas Jasa Keuangan selaku badan yang mengatur dan mengawasi jawa keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada bank yang memiliki tingkat *non performing financing* yang tinggi agar dapat mengantisipasi rasio *non performing financing* tidak menyentuh angka 5%.

³ AF Rahman dan Ridho Rocmanika, *Pengaruh Pembiayaan Jual beli, Hasil dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas BUS*. (Malang : Universitas Islam Malang 2005) h. 14

⁴ Henry W Darmoko dan Eric Nuriya, *Pengaruh Debt Financing dan equity financing terhadap Profit Expence Ratio Pada Bank Umum Syariha* (Universitas Merdeka Madiun, Vol 1 No.2) h. 13

⁵ Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. (Jakarta: Azkia Publisher 2009) h. 22

⁶ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam : Analisis fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, edisi ke -3, 2008), h. 255.

⁷ Ibid, h. 255

Tabel 1.1
Data Debt Financing, Equity Financing, dan NPF terhadap Profit
Expense Ratio
Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019

Tahun	Debt Financing	Equity Financing	NPF	PER
Mar-12	0.998	0.002	2.52	0.355
Jun-12	0.798	0.202	3.04	0.364
Sep-12	0.704	0.296	3.10	0.389
Des-12	0.714	0.286	2.82	0.338
Mar-13	0.741	0.259	3.44	0.416
Jun-13	0.745	0.255	2.90	0.281
Sep-13	0.793	0.207	3.40	0.232
Des-13	0.838	0.162	4.32	0.236
Mar-14	0.764	0.236	4.88	0.284
Jun-14	0.762	0.238	6.46	0.108
Sep-14	0.795	0.205	6.76	0.179
Des-14	0.813	0.187	6.84	0.016
Mar-15	0.690	0.310	6.77	0.087
Jun-15	0.787	0.213	6.67	0.091
Sep-15	0.789	0.211	6.89	0.063
Des-15	0.787	0.213	6.06	0.210
Mar-16	0.783	0.217	6.24	0.088
Jun-16	0.776	0.224	5.58	0.096
Sep-16	0.779	0.221	5.43	0.091
Des-16	0.763	0.237	4.92	0.074
Mar-17	0.766	0.234	4.91	0.091
Jun-17	0.739	0.261	4.85	0.083
Sep-17	0.732	0.268	4.69	0.079
Des-17	0.722	0.278	4.53	0.095
Mar-18	0.727	0.273	3.97	0.115
Jun-18	0.723	0.277	3.97	0.124
Sep-18	0.707	0.293	3.65	0.173
Des-18	0.708	0.292	3.28	0.136
Mar-19	0.701	0.299	3.06	0.171
Jun-19	0.701	0.299	2.89	0.252
Sep-19	0.697	0.033	2.66	0.275
Des-19	0.689	0.311	2.44	0.334

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan *debt financing* masih mendominasi dibandingkan dengan *equity financing* dalam penyaluran dana perbankan syariah. Hal ini dikarenakan pembiayaan dalam bentuk bagi hasil memiliki risiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi. Dikarenakan *equity financing* bukan hanya berbagi keuntungan tetapi juga berbagi risiko kerugian. Maka dari itu, sangat dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam pemberian pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Meskipun demikian, *equity financing* membuat debitur bersemangat dalam meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tanggungjawab yang dipikul bersama dan adanya pihak bank yang melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha pengguna dana sehingga jalannya usaha terkendali. Sedangkan *debt financing* hanya mengandalkan pinjam dana saja tanpa adanya pengawasan dari pihak bank⁸.

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya. Sehubung dengan kepercayaan masyarakat, bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengandalkan *earning asset* dan dapat menjaga tingkat *profitabilitas* dan *likuiditas*. Kinerja yang bagus dapat meningkatkan peran bank syariah sebagai lembaga keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Disamping itu, sebagai lembaga yang *profit oriented* seperti lembaga keuangan lainnya, kesehatan kinerja bank syariah sangat penting, terutama tingkat *profitabilitas* dan *likuiditas*. Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitiberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.

Menurut Samad dan Hassan dalam jurnalnya "*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997*" mereka menilai profitabilitas

⁸ Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : Azkia Publisher 2009) h. 23

dengan kriteria ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), di mana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (*Profit Expense Ratio*) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Dengan menggunakan *Profit Expense Ratio* bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi seberapa besar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmoko dan Nuriyah pada tahun 2012 menyatakan bahwa *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh secara signifikan terhadap PER. Oleh karena itu, semakin besar tingkat *debt financing* dan *equity financing* maka semakin besar pula tingkat PER. Hal ini dikarenakan *debt financing* masih digemari oleh nasabah dan risiko yang ditanggung relatif kecil, dan sistem pembiayaan *equity financing* ini lebih berorientasi pada pembiayaan modal kerja, sehingga perbankan memanfaatkan untuk membiayai usaha-usaha yang dilakukan nasabah dengan maksud saling menanggung risiko dan profit bersama-sama dengan syarat kedua belah pihak dapat menerapkan kejujuran dalam pelaksanaannya. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Suryani tahun 2011 yang menyatakan bahwa *debt financing* dan *equity financing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PER.

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Tingkat *Debt Financing* (DF), *Equity Financing* (EF), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) Pada Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia Periode 2015-2019)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penulis, mengemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Dalam teorinya semakin besar *Debt financing* maka akan semakin besar pula *Profit Expense Ratio*, namun fakta yang terjadi pada triwulan Desember tahun 2017 tingkat DF mengalami penurunan namun tidak sejalandengan penurunan tingkat PER, PER mengalami kenaikan sejalan dengan penurunan DF pada tahun tersebut.
2. Dalam teorinya semakin besar *Equity Financing* maka akan semakin besar pula *Profit Expense Ratio*, namun fakta yang terjadi pada triwulan September tahun 2014 tingkat EF mengalami penurunan namun tidak sejalan dengan penurunan PER, PER mengalami kenaikan sejalan dengan penurunan tingkat EF
3. Dalam teorinya semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah, namun fakta yang terjadi pada Triwulan Desember tahun 2013 tingkat rasio NPF mengalami peningkatan namun tidak sejalan dengan Penurunan PER, PER mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan rasio NPF pada tahun tersebut.
4. Pada Triwulan Desember 2019 tingkat *debt financing equity financing* mengalami kenaikan sejalan dengan naiknya tingkat PER. *Debt financing, equity financing*, dan PER mengalami kenaikan sejalan dengan penurunan rasio NPF pada tahun tersebut.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang mengakibatkan tidak tepat sasaran yang diharapkan, makapenulis hanya membatasi penelitian ini pada:

1. Pengaruh *Debt financing* (DF) sebagai X1 terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) sebagai Y pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.
2. Pengaruh *Equity Financing* (EF) sebagai X2 terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) sebagai Y pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) sebagai X3 terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) sebagai Y pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.
4. *Debt financing* (X1), *Equity Financing* (X2), dan *Non Performing Financing* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap *Profit Expense Ratio* (Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Debt Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio* PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019?
2. Apakah *Equity Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio* PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019?
3. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio* PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019?
4. Apakah *Debt financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing* berpengaruh secara simultan terhadap *Profit Expense Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat *Non Performing Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing* secara bersama-sama terhadap *profit expense ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi penulis khususnya, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada bank yang bersangkutan dalam menganalisis faktor yang dapat berpotensi dalam mempengaruhi pembiayaan sehingga penyaluran pembiayaan bank syariah kepada masyarakat akan lebih optimal.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Profit Expense Ratio (PER)

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Syariah (PSAK 23), *profit* merupakan kerangka dasar dalam penyusunan dan penyajian keuangan, *profit* didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dan laporan dalam jumlah bersih setelah dikurangi beban-beban. *Profitability* merupakan tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.⁹

Profit sangat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan sebab dengan melihat seberapa besar keuntungan yang diraihnya perusahaan dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menjalankan aktivitas manajerial secara efisien selama ini, oleh karena itu untuk mengembangkan kualitas kinerja dimasa yang akan datang perusahaan harus mempertimbangkan seberapa *profit* yang diperoleh selama periode tertentu.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan “Profit (Keuntungan /gain) didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban-beban yang bersangkutan”.

Beban mencakupi baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut

⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 298

pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama.

Efisiensi menitikberatkan pada metode atau prosedur dari operasional perusahaan. Dalam menilai efisiensi dilihat apakah perusahaan memenuhi tanggung jawabnya dengan penggunaan usaha yang minimal. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau men dapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Di samping itu, dengan adanya pemisahan antara unit dan harga ini, dapat diidentifikasi beberapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi.

Sedangkan *Profit Expense Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja profitabilitas, dimana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisiensi dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya¹⁰.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

¹⁰ Ibid., h.300

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghindar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana dari perusahaan yang digunakan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini.

Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut ¹¹:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan

¹¹Anis Chairi, Imam Ghozali, *Teori Akuntansi*, (Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2003), h.308

4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian :

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktivasuatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Profit merupakan keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi dari harga pembeliannya.

Sedangkan *expense* merupakan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

Bila rasio menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Manajemen didalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapat keuntungan (*profit*).

Manajemen didalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer dimana pun mereka berada, baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Dengan menggunakan *profit expense ratio* bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi sebesar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal.

Profit Expense Ratio dihitung menggunakan rumus :¹²

$$\text{Profit Expense Ratio} = \frac{\text{Profit}}{\text{Total expense}}$$

PER : *Profit Expense Ratio*

Profit : Keuntungan

Expense : Beban

2. Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau kerjasama permodalan antara koperasi dengan anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya, yang mewajibkan penerima pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad disertai dengan pembayaran sejumlah bagi hasil dan pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibiayai atau pengguna dana pembiayaan tersebut¹³.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah adalah terletak pada keuntungan, bagi bank konvensional keuntungan diperoleh melalui bunga. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah melalui bagi hasil dan

¹² Ibid., h.300

¹³ Veitzhal Rivai dan Arviyani Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2010), h.

perbedaan lainnya terdiri dari analisis pemberian pembiayaan berdasarkan persyaratannya.

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penyertaan modal, komitmen dan kontijensi pada rekening administrasi serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia¹⁴.

a. Tujuan Pembiayaan

Dalam pembiayaan pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan yaitu¹⁵ :

- a. *Profitability*, yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Sehingga bank hanya menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan dapat mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya.
- b. *Safety*, keamanan dari presentasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

b. Syarat-syarat Pembiayaan

Ada beberapa syarat-syarat pembiayaan yang sering dilakukan dengan analisis 5 C, analisis 7 P dan studi kelayakan. Syarat pemberian pembiayaan 5 C pembiayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character behaviour* (Karakter akhlaknya)

Karakter ini dapat dilihat dari interaksi kehidupan keluarga dan para tetangganya. Untuk mengetahui lebih dalam adalah dengan bertanya

¹⁴Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003

¹⁵ Ibid., h. 711

kepada tokoh masyarakat maupun para tetangga tentang karakter/akhlaknya dari si calon penerima pembiayaan.

2. *Condition of Economy* (kondisi usaha)

Usaha yang dijalankan calon anggota pembiayaan harus baik, dalam arti mampu mencukupi kehidupan keluarganya, menutupi biaya operasi usaha dan kelebihan dari hasil usaha dapat menjadi penambah modal usaha untuk berkembang. Apalagi kelak mendapat pembiayaan dari koperasi syariah maka usaha tersebut dapat tumbuh lebih baik dan akhirnya mampu untuk melunasi kewajibannya.

3. *Capacity* (kemampuan manajerial)

Calon anggota pembiayaan mempunyai kemampuan manajerial, handal dan tangguh dalam menjalankan usaha. Biasanya seorang wiraswasta sudah dapat mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dari usahanya apabila sudah berjalan minimal dua tahun. Oleh karena itu kebijakan yang berlaku dikoperasi syariah sebaiknya apabila calon anggota pembiayaan tersebut belum menjalankan usaha sejenis minimal dua tahun maka tidak dapat diproses permohonan pembiayaannya.

4. *Capital* (modal)

Calon anggota pembiayaan harus mampu mengatur keuangannya dengan baik. Pengusaha harus dapat menyisihkan sebagian usahanya untuk menambah modal sehingga skala usahanya dapat ditingkatkan. Satu hal yang perlu diwaspadai adalah apabila usaha calon anggota pembiayaan yang sebagian besar terstruktur permodalannya berasal dari luar (bukan modal sendiri) maka hal ini akan menimbulkan kerawanan pembiayaan bermasalah.

5. *Collateral* (jaminan)

Petugas pembiayaan harus dapat menganalisis usaha calon anggota pembiayaan dimana sumber utama pelunasan pembiayaan nantinya dibayarkan dari hasil keuntungan usahanya. Untuk mengatasi kemungkinan sulitnya pembayaran kembali kepada bank syariah maka perlu dikenakan jaminan. Pertama sebagai pengganti pelunasan pembiayaan apabila nasabah sudah tidak mampu lagi. Namun demikian bank syariah tidak dapat langsung mengambil alih jaminan tersebut, tetapi memberikan tangguh atau tenggang waktu untuk mencari alternative lain yang disepakati bersama dengan anggotanya melakukan tindakan wanprestasi.

Sedangkan penilaian dengan 7 P pembiayaan adalah sebagai berikut:

1. Personality

Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. Personality hampir sama dengan character dari 5 C.

2. Party

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas pembiayaan yang berbeda pula dari bank. Pembiayaan untuk pengusaha yang kuat modalnya, baik dari segi jumlah bunga dan persyaratan lainnya.

3. Purpose

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan pembiayaan, pembiayaan bermacam-macam apakah tujuan untuk konsumtif atau tujuan produktif atau tujuan untuk perdagangan.

4. Prospect

Untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas pembiayaan yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5. Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil atau dari sumber mana saja dan untuk pengembalian pembiayaan yang diperolehnya. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lain.

6. Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan pembiayaan yang akan diperolehnya dari bank.

7. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga pembiayaan yang diluncurkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

c. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah secara umum berfungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan daya guna barang
- b. Meningkatkan peredaran uang
- c. Menimbulkan gairah berusaha
- d. Stabilitas ekonomi
- e. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan sebagai berikut :

- a. Simpanan, simpanan adalah seluruh dana yang dihasilkan dari produk penghimpunan dana pada perbankan syariah, seperti giro wadi'ah, tabungan wadi'ah, dan tabungan atau deposito mudharabah. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa semakin besar sumber dana yang ada dibank semakin besar pula bank dapat menyalurkan pembiayaan.
- b. Modal sendiri, modal sendiri adalah aspek yang penting bagi unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Salah satu sumber dana yang ada maka dapat menyalurkan pembiayaan dalam batas maksimum.
- c. *Non Performing Loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* merupakan pembiayaan yang bermasalah yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin tinggi NPF maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan sebaliknya.
- d. Persentase bagi hasil (Margin), pendapatan persentase bagi hasil ini didasarkan pada tingkat margin keuntungan yang diperkirakan. Semakin rendah tingkat margin yang diambil oleh bank maka semakin besar pembiayaan yang diminta masyarakat dan akan semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank.

e. Jenis-jenis Pembiayaan Bank Syariah

Dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah sebagai berikut:

1. Debt Financing (Jual Beli)

Debt adalah sejumlah utang berupa uang, harta, benda, atau jasa yang dipinjam oleh pihak lain berdasarkan kesepakatan bersama yang kewajiban pengembaliannya telah ditentukan sebelumnya. Perjanjian untuk mengatur pembayaran kembali¹⁶.

Financing adalah suatu kebutuhan terhadap dana-dana dari sumber-sumber internal dan eksternal untuk membiayai investasi dan operasi-operasi bisnis¹⁷.

Jadi, *debt financing* adalah suatu pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan yang telah ditentukan pengembaliannya untuk investasi ataupun bisnis. *Debt financing* adalah pembiayaan dengan sistem jual-beli. Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan al-ba'i yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual beli (al-ba'i) yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, bahwa jual beli (al ba'i) yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Berdasarkan definisi diatas, maka pada intinya jual beli itu adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang sepadan melalui cara perpindahan kepemilikan.

Debt Financing dihitung dengan rumus :

$$DF = \frac{\text{Jumlah Debt Financing}}{\text{Jumlah Total Pembiayaan}}$$

¹⁶Citra Umbana, *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia* (Bandung: Citra Umbana, 2009), h.230

¹⁷Ibid h.232

Bentuk-bentuk akad jual beli yang telah dibahas para ulama dalam fiqh muamalah islamiah terbilang sangat banyak. Jumlahnya bisa mencapai belasan jika tidak puluhan. Sungguhpun demikian, dari sekian banyak itu ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu murabahah, salam, Istishna, dan Ijarah.

a. Murabahah

Akad Murabahah adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli¹⁸. Adapun mekanisme akad Murabahah :

- 1) Bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi Murabahah dengan nasabah.
- 2) Bank dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- 3) Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan persediaan barang yang dipesan nasabah.
- 4) Bank dapat memberikan potongan dalam besaran yang wajar dengan tanpa perjanjian dimuka.

Syarat dari akad murābahah yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu¹⁹:

- 1) Penjual memberi tahu biaya modal kepada nasabah
- 2) Kontrak pertama harus sah sesuai dengan rukun yang ditetapkan
- 3) Kontrak harus bebas dari riba
- 4) Penjual harus menjelaskan kepada pembeli bila terjadi cacat atas barang sesudah pembelian

¹⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani pers, 2001), h.95

¹⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.82

- 5) Penjual harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara utang.

Dari segi hukumnya bertransaksi dengan menggunakan sistem murābahah adalah suatu hal yang dibenarkan dalam Islam. Keabsahannya juga bergantung pada rukun yang telah ditetapkan.

Kalangan perbankan syariah di Indonesia banyak menggunakan murābahah secara berkelanjutan (*roll over/evergreen*) seperti untuk modal kerja, padahal sebenarnya, murābahah adalah kontrak jangka pendek dengan sekali akad (*one short deal*). Murābahah tidak tepat diterapkan untuk skema modal kerja²⁰.

Harga jual barang telah ditetapkan sesuai dengan akad jual beli antara bank syariah dan nasabah dan tidak dapat berubah selama masa perjanjian. Harga jual bank syariah merupakan harga jual yang disepakati antara bank syariah dan nasabah. Uang muka (*urbun*) atas pembelian barang yang dilakukan oleh orang nasabah (bila ada), akan mengurangi jumlah piutang murābahah yang akan diangsur oleh nasabah. Jika transaksi murābahah tidak jadi dilaksanakan (batal), maka *urbun* (uang muka) harus dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh bank syariah²¹

b. Salam

Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang dikemudian hari (*advanced payment* atau *forward buying* atau *future sales*) dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian. Adapun mekanisme akad salam adalah²²:

- 1) Bank bertindak baik sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi dalam dengan nasabah

²⁰Muhammad Syafi'i Ant ni, Op. Cit., h.178.

²¹Ibid, h.180

²²Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.94

- 2) Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan dalam bentuk perjanjian tertulis berupa akad pembiayaan atas dasar salam
- 3) Penyediaan dana oleh bank kepada nasabah harus dilakukan dimuka secara penuh yaitu pembayaran segera setelah pembiayaan atas dasar akad salam disepakati atau paling lambat 7 (tujuh) hari setelah pembiayaan atas dasar akad salam disepakati.
- 4) Pembayaran oleh bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang nasabah kepada bank atau dalam bentuk piutang bank.

Salam bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. Salam juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad salam lebih murah dari pada harga dengan akad tunai.

Di perbankan syariah, jual beli salam lazim ditetapkan pada pembelian alat-alat pertanian, barang-barang industri, dan kebutuhan rumah tangga. Nasabah yang memerlukan biaya untuk memproduksi barang-barang industri bisa mengajukan permohonan pembiayaan ke bank syariah dengan sistem jual beli salam. Bank dalam hal ini berposisi sebagai pemesan (pembeli) barang yang akan diproduksi oleh nasabah. Untuk itu, bank membayarnya secara kontan. Pada waktu yang ditentukan, nasabah menyerahkan barang pesanan tersebut kepada bank. Berikutnya bank bisa menunjuk nasabah tersebut sebagai wakilnya untuk menjual barang tersebut kepada pihak ketiga secara tunai. Bank bisa juga menjual kembali barang itu kepada nasabah yang memproduksinya secara tangguh (*bitsaman ajil*) dengan mengambil keuntungan tertentu.

c. Istishna

Akad Istishna adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan. Secara

umum akad jual-beli Istishna yang dipraktekkan dalam bermuamalah ada dua macam, yaitu jual-beli Istishna dan Istishna Paralel²³.

Perbedaan pada keduanya yaitu terletak pada penggunaan sub-kontraktor, yakni bisa saja pembeli mengizinkan pembuatan menggunakan sub-kontraktor untuk melaksanakan kontrak tersebut. Dengan demikian, pembuatan dapat membuat kontrak Istishna kedua untuk memenuhi kewajibannya pada kontrak pertama.

Istishna merupakan jenis khusus dari akad salam. Bedanya istishna digunakan dibidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan istishna mengikuti ketentuan atau aturan akad salam. Sedangkan istishna secara etimologi adalah mashdar dari sistashna 'asy-sya'i', artinya meminta membuat sesuatu. Adapun istishna secara terminologi adalah transaksi terhadap barang dagangan dalam tanggungan yang disyaratkan untuk mengerjakannya. Objek transaksinya adalah barang yang harus dikerjakan dan pekerjaan pembuatan barang itu.

Jadi, istishna adalah suatu akad jual beli di mana pembeli meminta membuat sesuatu kepada penjual dengan spesifikasi yang telah disepakati kedua pihak pada bidang manufaktur dan dalam hal pembayaran istishna dapat dilakukan di muka, melalui cicilan, atau ditangguhkan.

Istishna merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir, kedua pihak telahsepatat atas harga serta sistem pembayaran.

Adapun rukun yang harus dipenuhi dalam jual beli istishna adalah sebagai berikut :

1. Transaktor, yakni pembeli (*mushtahni* ')
2. Penjual (*shani* ')

²³ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), h.

3. Objek akad meliputi barang dan harga barang
4. *Ijab* dan *Qabul* yang menunjukkan pernyataan kehedak jual beli *istishna* kedua belah pihak

Kontrak *istishna*’ menciptakan kewajiban moral bagi perusahaan untuk memproduksi barang pesanan pembeli. Sebelum perusahaan mulai memproduksi, setiap pihak dapat membatalkan kontrak dengan memberitahukan sebelumnya kepada pihak lain. Namun demikian, apabila perusahaan sudah mulai memproduksi, maka kontrak tidak dapat diputuskan secara sepihak.

d. Ijarah

Ijarah menurut bahasa berarti balasan, tebusan atau pahala. Menurut istilah Ijarah adalah melakukan akad mengambil manfaat sesuatu yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan dengan syarat tertentu²⁴.

Pembiayaan dengan sistem jual beli lebih diminati oleh pihak-pihak pengusaha mikro. Pembiayaan sistem jual beli lebih mudah dilakukan oleh pihak bank maupun nasabah sebab dalam memutuskan pemberian pembiayaan tidak diperlukan biaya yang besar karena tidak perlunya proses tinjauan terlebih dahulu oleh pihak bank mengenai prospek usaha, risiko kerugian kecil karena margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan *profit* yang dihasilkan pada pembiayaan. Dan bagi nasabah kepemilikan barang lebih mudah didapatkan setelah kewajiban nasabah terpenuhi.

Adapun rukun-rukun dalam Ijarah adalah sebagai berikut :

1. Orang yang menyewa barang (Mu’ajjir dan Musta’jir)
2. Akad antara penyewa dan yang menyewakan
3. Ijab Qabul (shigat)
4. Upah (Ujrah)

²⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.80

5. Ada manfaat baik antara pihak yang menyewa dan pihak penyewa

Dalam transaksi pembiayaan berdasarkan akad ijarah, bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi ijarah dengan nasabah. Dalam pembiayaan ini bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan objek sewa yang dipesan nasabah. Pengembalian atas penyediaan dana bank oleh nasabah dapat dilakukan baik dengan angsuran maupun sekaligus. Pengembalian atas penyediaan dana bank tersebut tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan hutang²⁵.

Pembiayaan secara *debt financing* masih sangat digemari oleh nasabah bank syariah, dikarenakan bank syariah sendiri lebih menonjolkan pembiayaan jenis ini dari pada yang lainnya. Murabahah merupakan penyumbang terbesar dalam praktek jual beli. Akad yang digunakan adalah akad jual beli. Implikasi dari penggunaan akad jual beli mengharuskan adanya penjual, pembeli dan barang yang dijual.

Bank syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban membayar barang yang telah diserahkan oleh bank syariah. Dengan besarnya pembiayaan ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar, maka akan mempengaruhi *profit expense ratio* bank syariah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *debt financing* semakin tinggi juga *profit expense ratio*.

²⁵A. Wangsawidjaja Z.,. *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.214

2. Equity Financing (Bagi Hasil)

Equity Financing adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah yang disepakati²⁶. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil ada dua macam berdasarkan prinsip mudharabah dan prinsip musyarakah.

Pembiayaan produktif yang dilakukan perbankan syariah dan sebagai pembeda dari bank konvensional yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Menurut perbankan syariah, pembiayaan ini memiliki risiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan, karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi keuntungan tetapi berbagi rugi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan atau kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hal tersebut menjadi kendala, karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapat pembiayaan.

Equity Financing dihitung dengan rumus:

$$EF = \frac{\text{jumlah Equity Financing}}{\text{jumlah Total Pembiayaan}}$$

Keterangan :

EF = *E* *quity Financing*

Equity Financing = Mudharabah + Musyarakah

Pembiayaan bagi hasil menurut syariah diperbolehkan sebab Rasulullah telah melakukan bagi hasil, beliau mengelola modal dari Siti Khadijah sewaktu berniaga ke Syam. Sistem bagi hasil ini dalam praktiknya ada dua yaitu:

²⁶Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Syariah*. (Tangerang: Azreta Publisher, 2009), h.22

a. Musyarakah

Musyarakah atau syariah yaitu suatu perjanjian usaha antara dua atau beberapa pemilik modal untuk menyertakan modalnya pada suatu proyek dimana masing-masing pihak mempunyai hak untuk ikut serta, mewakilkan atau menggugurkan haknya dalam proyek.²⁷

Musyarakat juga dapat diartikan penyertaan atau *equity participation* yang artinya akad kerja sama usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha dimana pendapat keuntungan dibagi sesuai nisbah yang telah disepakati.

Pada prinsipnya, *syirkah* itu ada dua macam yaitu *syirkah* kepemilikan (*amlak*) dan *syirkah* terjadi karena kontrak (*uqud*). *Syirkah* kepemilikan ada dua macam yaitu ikhtiari dan jabari. Ikhtiari terjadi karena kehendak dua orang atau lebih untuk berkongsi, sedangkan jabari terjadi karena dua orang atau lebih tidak dapat mengelak untuk berkongsi, misalnya dalam perwarisan.

Dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad musyarakah, Undang-undang perbankan syariah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan akad musyarakah adalah akad kerja sama diantara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.

Proporsi keuntungan dibagi di antara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad sesuai dengan proporsi modal yang disertakan (pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i), atau dapat pula berbeda dari proporsi modal yang mereka sertakan (pendapat Imam Mahdi). Sementara itu, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa proporsi keuntungan dapat berbeda dari proporsi modal pada kondisi normal.

²⁷ Nasrul Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Patama, 2007), h. 165

Namun demikian, mitra yang memutuskan menjadi *sleeping partner*, proporsi keuntungannya tidak boleh melebihi proporsi modalnya.

b. Mudharabah

Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan kontrak, sedangkan apabila mengalami kerugian maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali apabila kerugian tersebut terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan oleh pengusaha. *Mudharabah* terbagi dalam dua jenis:

1. Pertama *mudharabah muthlaqah* adalah bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang mencakupnya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.
2. Kedua, *Mudharabah Muqayyadah* adalah kebalikannya, si *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu dan tempat usaha.

Sebagai suatu bentuk kontrak, *Mudharabah* merupakan akad bagi hasil ketika pemilik dana/modal (pemodal), menyediakan modal (100%) kepada pengusaha sebagai pengelola biasa. Untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad.

Apabila terjadi kerugian karena proses normal dari usaha, dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola, kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola kehilangan tenaga dan keahlian yang dipergunakannya. Apabila terjadi kerugian karena kelalaian pengelola, maka pengelola bertanggung jawab sepenuhnya.

Rukun transaksi mudharabah meliputi dua pihak transaktor (pemilik modal dan pengelola), objek akad mudharabah (modal dan usaha), dan ijab dan kabul atau persetujuan kedua belah pihak. Dalam praktik perbankan, bentuk kegiatan usaha pengelola merupakan satu faktor yang sangat diperhatikan oleh bank dalam memutuskan persetujuan investasi mudharabah. Adanya kewajiban bank menanggung kerugian yang timbul dari usaha mudarib menyebabkan investasi mudharabah dikategorikan sebagai pembiayaan dengan karakteristik risiko yang tinggi. Dengan demikian terdapat kecenderungan pada bank syariah untuk menyeleksi calon nasabah investasi mudharabah secara ketat.

Pembiayaan jenis equity financing memiliki segmentasi pasar khusus dengan para nasabahnya yang sangat loyal. Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada mudharabah dan musyarakah, keduanya sama sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Pada prinsip bagi-hasil ini, 100% modal berasal dari shahibul mal dan 100% pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh mudarib. Kalau nantinya dari usaha tersebut menghasilkan keuntungan, maka untungnya dibagi antara shahibul mal dengan mudarib, jika hasil usahanya rugi, maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh shahibul mal, sementara mudarib akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian dari mudarib maka sudah sepatutnya mudarib bertanggung jawab juga atas terjadinya kerugian pada usaha tersebut.

Dengan besarnya pembiayaan bagi hasil ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar dan bagi hasil yang diterima bank pun akan lebih besar, artinya keuntungan yang diterima bank pun akan bertambah, maka akan mempengaruhi *profit expense ratio* bank syariah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *equity financing* semakin tinggi juga *profit expense ratio*

3. Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh faktor pengelolaan, kondisi ekonomi, maupun faktor-faktor lain. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan potensial loss.²⁸

Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan atau sering disebut dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan umumnya timbul dari berbagai pembiayaan yang masuk dalam kategori bermasalah atau *non performing financing*.

Menurut Andiwarman risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF).

Faktor penyebab munculnya NPF adalah *default payment* (kegagalan pembayaran yang dilakukan debitur kepada pemilik dana kreditur). NPF jika tidak diantisipasi dengan manajemen pengelolaan pembiayaan yang optimal dengan menerapkan kehati-hatian dijabarkan dalam bentuk seleksi secara seksama terhadap calon debitur.

Rasio NPF ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini :

²⁸Adiwarman A. Karim, *Bank Islam : Analisis fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, edisi ke -3, 2008), h. 255.

Tabel 2.1

Tabel Kesehatan NPF Bank Syariah

No	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF = 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menimbulkan potensi pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari tingkat *non performing financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah pinjaman. Jadi, besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank, sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Jadi pembiayaan bermasalah juga merupakan faktor yang mempengaruhi profit expense ratio, karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka semakin rendah profit yang diperoleh oleh bank sehingga akan mempengaruhi profit expense ratio.

Demikian juga Bank Indonesia menginstruksi *Non Performing Financing* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Muhammad Dika Hidayat (2012)	Pengaruh <i>Debt Financing</i> dan <i>Equity Financing</i> terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> Perbankan Syariah (pada BMI dan BSM)	Sama-sama menilai tingkat efisiensi untuk profitabilitas bank	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel DF, EF, dan PER untuk diteliti, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel NPF untuk dilihat pengaruhnya terhadap PER	Pada penelitian terdahulu <i>debt financing</i> berpengaruh signifikan terhadap (Profit expense ratio)
2	Ghina Adilla Yudha (2014)	Pengaruh <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i> terhadap <i>return on assets</i> bank umum	Sama-sama menggunakan data panel sebagai penelitian	Penelitian sebelumnya menggunakan ROA sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan	Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i> berpengaruh

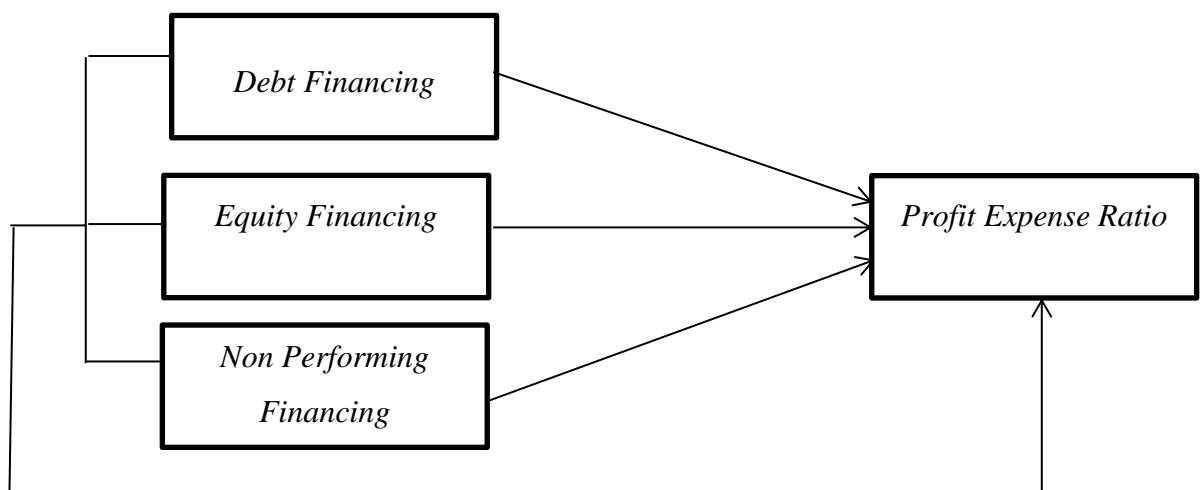
		syariah di kota bandung		PER sebagai variabel dependen.	signifikan positif terhadap return on assets bank umum syariah
3	AF Rahman, Ridho Rochmanika (2012)	Pengaruh pembiayaan Jual beli, Bagi Hasil dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas BUS	Sama-sama menggunakan data panel dalam penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel	NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh
4	Lyla Rahma Adyani (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) (studi pada bank umum syariah yang terdaftar di	Sama-sama menilai kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas	Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas bank, sedangkan penelitian ini menggunakan	Menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah.

		Beri)		variabel PER untuk menilai tingkat profitabilitas bank umum syariah	
--	--	-------	--	--	--

C. Kerangka Teoritis

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁹

Variabel bebas terdiri dari *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing*, sedangkan variabel terikat yaitu *Profit Expense Ratio*. Maka kerangka berfikir dapat disusun sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. (Bandung: CV Alfa Beta, cet 22, 2015), h. 22.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan mengenai nilai suatu parameter populasi yang dimaksudkan untuk pengujian pengambilan keputusan³⁰. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian, yaitu :

1. H_1 : *Debt Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio* pada PT.Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.
2. H_2 : *Equity Fincancing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratiopada* PT.Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.
3. H_3 : *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratiopada* PT.Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.
4. H_4 : *Debt Financing, Equity Fincancing, dan Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Profit ExpenseRatiopada* PT.Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

³⁰ Suharyadi & Purwanto (ed.) STATISTIKA: *untuk Ekonomi dan Keuangan Moder*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 82

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya³¹. Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplansinya yaitu penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lain.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang dioperasionalkan menjadi berbagai variasi nilai (kategori). Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³². Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat *Debt Financing* (X1), *Equity Financing* (X2), dan *Non Performing Financing* (X3) Terhadap *Profit Expense Ratio* (Y).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

³¹ Azhari Akmal Tarigan, et.al., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h.47.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.38.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Profit Expense Ratio* (PER) (y) yang digunakan untuk menunjukkan nilai indikasi penggunaan beban-beban secara efisien dalam variabel independen sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal. Tingkat PER dalam penelitian ini ditentukan dengan mengambil nilai profit (laba) dalam laporan tahunan PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia periode tahun 2012-2019, kemudian dibagi dengan jumlah beban.

b. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen (terikat)³³.

Berikut definisi masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Profit Expense Ratio	PER adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja profitabilitas, di mana rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank	Profit Expense Ratio = $\frac{Profit}{Total Expense}$

³³*Ibid.*, h.39

		menggunakan biaya secara efisiensi dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang harus di tanggungnya	
2	Debt Financing	Debt Financing adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pembiayaan.	Debt Financing = $\frac{\text{jumlah pembiayaan jual beli}}{\text{jumlah seluruh pembiayaan}}$
3	Equity financing	Equity Financing adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dan	Equity Financing = $\frac{\text{jumlah pembiayaan bagi hasil}}{\text{jumlah seluruh pembiayaan}}$

		membagi keuntungan yang di peroleh berdasarkan nisbah yang di sepakati.	
4	NPF	NPF adalah pembiayaan bermasalah atau tidak terform yang di sebabkan oleh faktor pengelolaan, kondisi ekonomi maupun faktor-faktor lain.	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia secara tidak langsung dengan mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan PT.Bank Syariah Mandiri pada periode 2012-2019 di situs resmi.

2. Waktu Penelitian

Adapun untuk waktu penelitian ini dilaksanakan pada saat penulis mengajukan riset untuk melakukan penelitian yaitu di mulai pada bulan Juli-Januari 2021.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³⁴. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Financing*, *Equity Financing*, NPF, dan PER pada PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dalam periode 2012-2019.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan berapa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* (sampel bertujuan), teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Laporan keuangan yang telah di publikasikan oleh PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia periode tahun 2012-2019
2. Laporan keuangan yang di publikasikan tersebut merupakan laporan tahunan periode tahun 2012-2019
3. Laporan keuangan yang di publikasikan tersebut telah memenuhi standar PSAK dan Peraturan Bank Indonesia serta surat edaran Bank Indonesia.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain yang biasanya sudah dalam

³⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmadi, *Metode Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBi UIN-SU Press, 2016), h.31.

bentuk publikasi dan terdokumentasi³⁵. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian³⁶. Dengan jenis data time series (data runtut) maka data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia periode tahun 2012-2019 yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber seperti situs resmi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya³⁷. Dokumentasi pada penelitian ini didapat berdasarkan laporan keuangan publikasi PT.Bank Syariah Mandiri di Indonesia periode tahun 2012-2019 terutama laporan komposisi pembiayaan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dan penelitian ini menganalisis Pengaruh Tingkat *Debt Financing* (DF), *Equity Financing* (EF), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer (*software*) SPSS.

Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

³⁵ Handryani Suryani, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), h. 171.

³⁶ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2012), h.104.

³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (*Best Linier Unbias Estimator/ BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan Kolmogrov Sminov Test yang terdapat pada program SPSS. Selain itu metode lain yang dapat digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* sebagai berikut:³⁸

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu juga uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan statistic non-parametik *Kolmogorov-Smirnow* (K-S). yaitu jika nilai signifikan dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnow* (K-S) > 0.05 maka asumsi normalitasnya terpenuhi.³⁹

³⁸ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005), h. 110.

³⁹ Muhammad Sultan, *Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen (keuangan SDM, Pemasaran)*, (Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maliki, 2011), h.124.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1/ tolerance$. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat Multikolinearitas.⁴⁰

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien.

Korelasi *Rank Sperman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variable bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya bila tidak mengandung heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi persamaan model regresi adalah bebas autokorelasi. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah

⁴⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005), h. 91.

dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistic *Durbin-Waston*. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi adalah:

- 1) Bila *Durbin-Waston* berada diantara batas *Upper Bound* (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol (0), berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila *Durbin-Waston* lebih kecil dari batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol (>0), berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila *Durbin-Waston* lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol (<0), berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila *Durbin-Waston* terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau *Durbin-Waston* terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda karena mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel dependen (Profit Expense Ratio (Y)) dengan variabel independen ((*Debt financing* (X_1), *Equity Financing* (X_2) dan *Non Performing Financing* (X_3))⁴¹. Rumus regresi berganda dicari dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

⁴¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi ke-8 , 2016), h. 94.

Keterangan:

$Y = Profit\ Expense\ Ratio$ bank syariah

$\alpha =$ Konstanta

$X_1 = Debt\ Financing$

$X_2 = Equity\ Financing$

$X_3 = Non\ Performing\ Financing$

$\beta_1, 2 =$ Koefisien Regresi

$e =$ Error

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah sebuah variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikatnya⁴². Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah. Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (independen) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t yaitu dengan pengujian:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

⁴² Suharyadi dan Purwanto, STATISTIK: *untuk Ekonomi keuangan Modern* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 228

2. $H_0 = b_1 \pm 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat H_0 diterima.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-F dengan pengujian yaitu:

1. $H_0 : \beta_1 + \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.
2. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Pada uji ini dilakukan uji satu sisi dengan tingkat signifikansi sebesar 5% untuk mendapatkan nilai F tabel. Sedangkan untuk menarik kesimpulan dari persamaan yang didapat digunakan pedoman sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau terletak di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau terletak di daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Perusahaan

a. Sejarah Bank Mandiri Syariah

Bank Syariah Mandiri berdiri sejak tahun 1999. Dua tahun sebelum berdirinya bank ini, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter yang begitu hebat sejak bulan Juli 1997 yang berlanjut dengan dampak krisis di seluruh dunia usaha⁴³. Dampak yang ditimbulkannya bagi bank-bank konvensional di masa itu mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan restrukturisasi dan merekapitulasi sejumlah bank di Indonesia.

Dalam kondisi tersebut, pemerintah merestrukturisasi dan merekapitulasi bank-bank yang ada di Indonesia dikarenakan industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional yang mengalami krisis luar biasa. Salah satu bank konvensional saat itu yang merasakan dampak krisis adalah PT Bank Susila Baksi (BSB), PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB saat itu berupaya untuk keluar dari krisis dengan melakukan merger atau penggabungan dengan sejumlah bank lain serta mengundang investor asing. Kemudian di saat bersamaan, pada tanggal 31 Juli 1999 pemerintah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero). Kebijakan ini juga menempatkan sekaligus menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas BSB.

⁴³www.syariahamandiri.co.id , diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 15:27 WIB

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk kemudian melakukan konsolidasi dan membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah sebagai follow up atau tindak lanjut dari keputusan merger oleh pemerintah. Tim yang dibentuk bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri.

Tim yang bekerja tersebut memandang bahwa berlakunya UU no. 10 tahun 1998 menjadi momentum tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti sebagai Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Karena itu, Tim pengembangan perbankan syariah segera menyiapkan infrastruktur dan sistemnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri dengan Akta Notaris : Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Kegiatan usaha BSB berubah menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya via surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama. Dengan ini, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak hari Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 Masehi sampai sekarang.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju yang lebih baik⁴⁴.

⁴⁴www.syariahamandiri.co.id , diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 15:27 WIB

b. Visi dan Misi Bank

PT. Bank Syariah Mandiri merupakan lembaga keuangan syariah yang memiliki visi dan misi dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Adapun visi dan misi tersebut adalah :

Visi :

1. Untuk Nasabah : BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, meneteramkan dan memakmurkan.
2. Untuk Pegawai : BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.
3. Untuk Investor : institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

Misi :

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan⁴⁵

c. Ruang Lingkup Bidang Usaha

PT. Bank Syariah Mandiri merupakan badan usaha yang bergerak dibidang jasa keuangan, kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian kembali menyalurkannya kepada masyarakat

⁴⁵www.syariahamandiri.co.id , diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 15:27 WIB

dalam bentuk kredit. PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menganut prinsip-prinsip syariah dan prinsip operasi Bank Syariah sebagai berikut :

1. Prinsip Syariah Bank Syariah Mandiri

Adapun prinsip syariah BSM adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah
- b. Bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU no 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan)

2. Prinsip operasi Bank Syariah Mandiri

Adapun prinsip operasi Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

a. Prinsip keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara Bank dan nasabah

b. Prinsip keterbukaan

Melalui laporan keuangan bank yang terbuka berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank

c. Prinsip kemitraan

Bank syariah menempatkan nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat dengan mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko dan keuntungan yang berimbang diantara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank

d. Universalitas

Bank dalam mendukung operasionalnya tidak membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip islam sebagai *Rahmatan lil'alamiin*.

3. Produk Bank Syariah Mandiri

Dalam kegiatan operasionalnya PT. Bank Syariah Mandiri membagi produknya menjadi tiga bagian yaitu :

1. Penghimpunan Dana

Penghimpunan Dana (Funding), adapun produk PT. Bank Syariah Mandiri yang bersifat menghimpun dana adalah :

a. Tabungan BSM

Tabungan dalam mata uang rupiah yang penarikannya dan setorannya dapat dilakukan setiap saat selama jam kas dibuka di konter BSM atau melalui ATM

b. BSM Tabungan Berencana

Tabungan berjangka yang memberikan nisbah bagi hasil berjenjang serta kepastian pencapaian target dana yang telah ditetapkan.

c. BSM Tabungan Simpatik

Tabungan berdasarkan prinsip Wadiah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat yang disepakati.

d. BSM Tabungan Investasi Cendikia

Tabungan berjangka untuk keperluan uang pendidikan dengan jumlah setoran bulanan tetap dan dilengkapi dengan perlindungan asuransi

e. Tabungan Kurban

Tabungan dalam mata uang rupiah untuk membantu nasabah dalam merencanakan ibadah kurban dan aqiqah

f. BSM Tabungan Pensiun

Simpanan dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip mudharabah mutlaqah, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat dan ketentuan yang disepakati. Produk ini merupakan hasil kerjasama BSM dengan PT.Taspen yang diperuntukkan bagi pensiunan Pegawai Negeri Indonesia

- g. BSM Tabunganku
Tabungan perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama oleh bank-bank Indonesia, guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - h. BSM GIRO
Sarana penyimpanan dana dalam bentuk uang rupiah untuk kemudahan transaksi dengan pengelolaan berdasarkan prinsip wadi'ah yadhamanah
 - i. BSM Deposito
Investasi berjangka waktu tertentu dalam mata uang rupiah yang dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah* untuk perorangan dan non perorangan
2. Produk PT.Bank Syariah Mandiri yang bersifat menyalurkan dana adalah :
- a. Pembiayaan *mudharabah* BSM
Pembiayaan *mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.
 - b. Pembiayaan *musyarakah* BSM
Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari Bank merupakan bagian dan modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati. Manfaat pembiayaan *musyarakah* BSM, lebih menguntungkan karena berdasarkan prinsip bagi hasil, mekanisme pengambilan yang fleksibel sesuai dengan realisasi usaha. Fasilitas yang diberikan, mekanisme pengambilan pembiayaan yang fleksibel (bulanan atau sekaligus diakhir periode), bagi hasil berdasarkan

perhitungan *revenue sharing*, pembiayaan dapat berupa Rupiah dan US Dollar

c. Pembiayaan *murabahah* BSM

Pembiayaan *murabahah* BSM adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

d. Pembiayaan *Ishtishna'*

Pengadaan barang dengan skema *Ishtishna* adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan barang, dimana masa angsuran melebihi periode pengadaan barang dan bank mengakui pendapatan yang menjadi haknya pada periode angsuran, baik pada saat pengadaan berdasarkan presentase penyerahan barang, maupun setelah barang selesai dikerjakan.

e. Pembiayaan Talang Haji BSM

Pembiayaan talang haji BSM merupakan pinjaman dana Talang dari Bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dan untuk memperoleh kursi saat haji dan pada saat pelunasan BPIH.

3. Produk PT.Bank Syariah Mandiri yang bersifat Jasa adalah :

a. Save Deposit Box

Save Deposit Box adalah jasa yang ditawarkan oleh bank untuk menyimpan benda atau dokumen berharga, dokumen ini ditempatkan di suatu ruangan yang khusus dengan jaminan keamanan dari pihak bank. Atau lebih mudahnya dapat kita sebut dengan jasa penitipan barang.

b. E-Payroll

E-Payroll atau yang sering disebut dengan BSM *Electric payroll* yaitu layanan pembayaran gaji karyawan suatu perusahaan

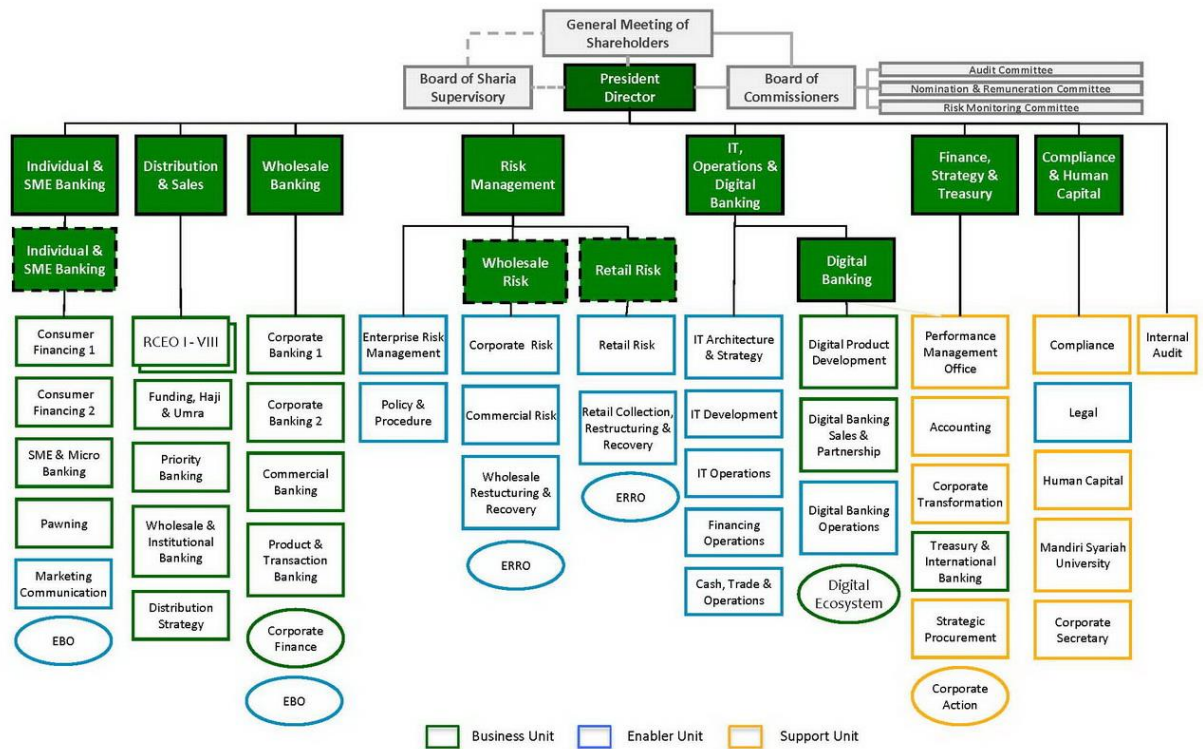
ataupun instansi, dengan transaksi yang mudah, cukup dengan memberikan daftar karyawan pada bank dan nominal gaji yang akan dibayarkan.

d. Struktur Organisasi Unit Kerja Tempat Penelitian

Struktur organisasi adalah suatu bagan yang menggambarkan secara sistematis mengenai penetapan tugas-tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing divisi atau bidang dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Struktur organisasi juga mempunyai peranan yang sangat penting, baik dalam perusahaan maupun lembaga atau instansi pemerintah, tanpa ada struktur organisasi yang baik maka akan sangat sulit bagi suatu perusahaan atau instansi untuk menjalankan segala aktifitasnya secara terarah dan sulitnya untuk mencapai tujuan secara optimal.

Adapun yang dimaksud dengan struktur organisasi adalah suatu pengelompokan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan pejabat atau karyawan maupun bidang kerja satu sama lain sehingga dapat menunjukkan kedudukan wewenang serta tanggung jawab kepada yang lain atau kepada individu tertentu.



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri⁴⁶**B. Hasil Penelitian****1. Analisis Deskripsi**

Pengolahan data penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS dan Microsoft Excel 2010, untuk mendapat mengelola data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu terdiri variabel independen seperti : *debt financing* (DF), *equity financing* (EF), *non performing financing* (NPF) sedangkan pada variabel dependen yaitu *Profit Expense Ratio* (PER). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

⁴⁶www.syariahamandiri.co.id , diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 15:27 WIB

a. *Profit Expense Ratio (PER)*

Profit Expense Ratio (PER) adalah rasio yang di gunakan dalam menilai kinerja profitabilitas, di mana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisiensi dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang harus di tanggunginya. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan necara dan laporan keuangan laba rugi. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut di jadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia data *Profit Expense Ratio* dari tahun 2012-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Profit Expense Ratio pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia
Tahun 2012-2019

Tahun	Profit Expense Ratio			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	0.355	0.364	0.389	0.338
2013	0.416	0.281	0.232	0.236
2014	0.284	0.108	0.179	0.016
2015	0.087	0.091	0.063	0.210
2016	0.088	0.096	0.091	0.074
2017	0.091	0.083	0.079	0.095
2018	0.115	0.124	0.173	0.136
2019	0.171	0.252	0.275	0.334

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif

PER (Y)		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		185,1875
Std. Deviation		112,85773
Minimum		16,00
Maximum		416,00

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *profit Expense Ratio* mulai Triwulan I 2012 – Triwulan IV 2019 dapat di deskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari PER sebesar 0.185. *profit Expense Ratio* tertinggi 0.416 terjadi pada Triwulan I 2013 sedangkan *profit Expense Ratio* terendah diperoleh sebesar 0.164 terjadi pada triwulan IV 2014. *Profit Expense Ratio* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan terus dari triwulan I 2012 sampai triwulan IV 2019.

b. *Debt Financing* (DF)

Penyaluran pembiayaan merupakan aktivitas menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah, salah satunya adalah pembiayaan dengan prinsip jual beli atau *debt financing*. *Debt financing* adalah suatu pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan yang telah ditentukan pengembaliannya untuk investasi ataupun bisnis. Bank syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban membayar barang yang telah diserahkan oleh bank syariah. Dengan besarnya pembiayaan ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia pembiayaan *debt financing* (DF) dari tahun 2012-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Debt Financing (DF) pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2012-2019

Tahun	Debt financing			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	0.998	0.798	0.704	0.714
2013	0.741	0.745	0.793	0.838
2014	0.764	0.762	0.795	0.813
2015	0.690	0.787	0.789	0.787
2016	0.783	0.776	0.779	0.763
2017	0.766	0.739	0.732	0.722
2018	0.727	0.723	0.707	0.708
2019	0.701	0.701	0.697	0.689

Tabel 4.5

Hasil Statistik Deskriptif

DF

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		757,2188
Std. Deviation		59,54328
Minimum		689,00
Maximum		998,00

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa *debt financing* mulai dari triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari *debt financing* sebesar 0.757. *Debt financing* tertinggi diperoleh sebesar 0.998 yang terjadi pada triwulan I 2012, sedangkan *debt financing terendah* diperoleh sebesar 0.689 yang terjadi pada triwulan IV tahun 2019. *Debt financing* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan terus dari triwulan I 2012 sampai triwulan IV 2019. Adapun standar deviasi penyaluran *debt financing* sebesar 0.59

berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – triwulan IV 2019, telah terjadi penyimpangan penyaluran *debt financing* sebesar 0.59 dari rata-ratanya.

c. *Equity Financing*

Equity Financing adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah yang di sepakati. Pembiayaan jenis equity financing memiliki segmentasi pasar khusus dengan para nasabahnya yang sangat loyal. Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada *muḍārabah* dan *musyarakah*, keduanya sama sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Dengan besarnya pembiayaan bagi hasil ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar dan bagi hasil yang diterima bank pun akan lebih besar.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia pembiayaan *Equity financing* (EF) dari tahun 2012-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.6

Equity Financing (DF) pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2012-2019

Tahun	Profit Expense Ratio			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	0.002	0.202	0.296	0.286
2013	0.259	0.255	0.207	0.162
2014	0.236	0.238	0.205	0.187
2015	0.310	0.213	0.211	0.213
2016	0.217	0.224	0.221	0.237
2017	0.234	0.261	0.268	0.278
2018	0.273	0.277	0.293	0.292
2019	0.299	0.299	0.033	0.311

Tabel 4.7

Hasil Statistik Deskriptif

EF

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		234,3438
Std. Deviation		69,09816
Minimum		2,00
Maximum		311,00

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *equity financing* dari triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari *equity financing* sebesar 0.234. *Equity financing* tertinggi diperoleh sebesar 0.311 yang terjadi pada triwulan IV 2019, sedangkan *equity financing* terendah diperoleh sebesar 0.002 yang terjadi pada triwulan I tahun 2012. *Equity financing* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan terus dari triwulan I 2012 sampai triwulan IV 2019. Adapun standar deviasi penyaluran *Equity financing* sebesar 0.69 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – triwulan IV 2019, telah terjadi penyimpangan penyaluran *equity financing* sebesar 0.69 dari rata-ratanya.

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau tidak terform yang di sebabkan oleh faktor pengelolaan, kondisi ekonomi, maupun faktor-faktor lain. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan potensial loss. Rasio NPF di tujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang di hadapi bank syariah. Di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia *non performing financing* (NPF) dari tahun 2012-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Non Performing Financing (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2012-2019

Tahun	Profit Expense Ratio			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	2.52	3.04	3.10	2.82
2013	3.44	2.90	3.40	4.32
2014	4.88	6.46	6.76	6.84
2015	6.77	6.67	6.89	6.06
2016	6.24	5.58	5.43	4.92
2017	4.91	4.85	4.69	4.53
2018	3.97	3.97	3.65	3.28
2019	3.06	2.89	2.66	2.44

Tabel 4.9

Hasil Statistik Deskriptif

X3

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		449,8125
Std. Deviation		149,15622
Minimum		244,00
Maximum		689,00

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa *non performing financing* dari triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari *non performing financing* sebesar 4.49. *Non performing financing* tertinggi diperoleh sebesar 6.89 yang terjadi pada triwulan III 2015, sedangkan *non*

performing financing terendah diperoleh sebesar 2.44 yang terjadi pada triwulan IV tahun 2019. *Non performing financing* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan terus dari triwulan I 2012 sampai triwulan IV 2019. Adapun standar deviasi penyaluran *non performing financing* sebesar 1.49 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – triwulan IV 2019, telah terjadi penyimpangan penyaluran *non performing financing* sebesar 0.69 dari rata-ratanya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

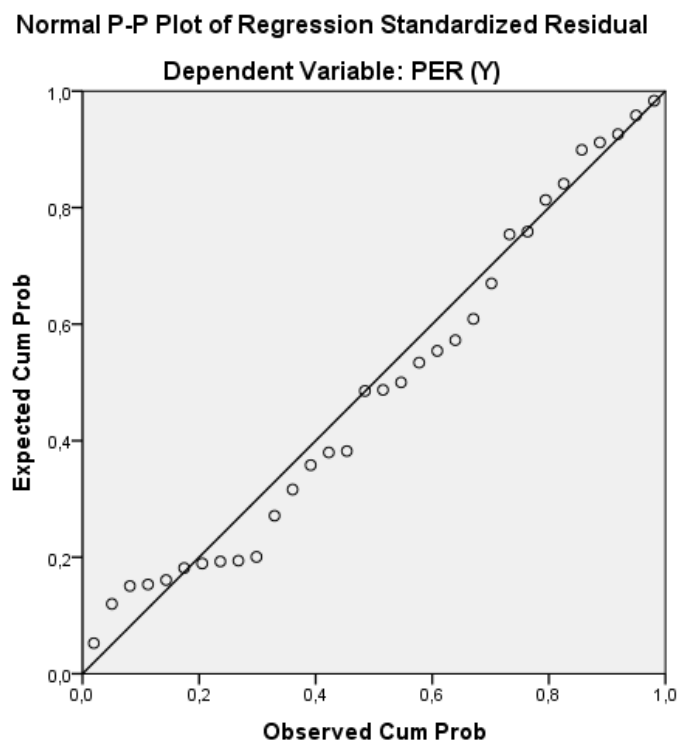
Uji normalitas dilakukan untuk menguji pada regresi baik variabel dependen maupun independen memiliki distribusi data normal atau tidak. Pada penelitian kali ini, uji normalitas menggunakan *kolmogrov-smimov test* dan juga pendistribusian data juga dapat dilihat dengan *normal probability plot*. Cara melihat *normal probability plot* sendiri yaitu dengan melihat data diseputaran garis diagonal. Data akan dikatakan terdistribusi normal jika data mengikuti garis diagonal atau garis linier tersebut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	79,80406044
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,077
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Pada tabel 4.10 berdasarkan uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov test* terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 artinya lebih besar dari $\alpha \{ \alpha = 0.005 \}$ yaitu $0.200 > 0.05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal. Kemudian untuk memperjelas bahwa data berdistribusi dengan normal dapat dilihat pada gambar *P-P Plot of regression standar dized* pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Adapun cara mendeteksi adanya mutikolinieritas dilakukan dengan meregresian model analisis data menggunakan uji kolerasi antar variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*. Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian tersebut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555		
DEBT FINANCING	,319	,387	,163	,826	,416	,428	2,334
EQUITY FINANCING	-,031	,328	-,019	-,096	,924	,443	2,259
NPF	-,574	,105	-,736	-5,477	,000	,930	1,076

a. Dependent Variable: PER (Y)

Sumber: data yang diolah SPSS

Pada output tabel 4.11 terlihat bahwa nilai pada bagian Collinearity Statistic diketahui nilai Tolerance untuk Variabel *Debt Financing* (X1) sebesar 0.428, *Equity Financing* (X2) sebesar 0.443 dan NPF (X3) sebesar 0.930. semua variabel memiliki nilai tolerance tidak lebih dari 10, mengacu pada dasar pengambilan kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Ada banyak cara dilakukan ada atau tidaknya korelasi pada penelitian. Salah satu caranya

adalah menguji dengan Durbin Watson, adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Bila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $[4-dL]$ maka tidak terdapat autokorelasi
- b) Apabila d terletak antara dU dan $[4-DU]$ maka tidak terjadi autokorelasi
- c) Apabila d lebih kecil dari dL maka terdapat autokorelasi positif
- d) Apabila d terletak diantara dL dan dU atau $[4-dL]$ dan $[4-dU]$ maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,530	,480	83,97052	,906

a. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

Sumber : data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa nilai DW adalah sebesar 0.906 kemudian jika dibandingkan dengan tabel durbin watson sig 5% dengan banyak sampel sebesar $N=32$ dan variabel independen berjumlah 3 ($k=3$) maka didapati nilai $dL = 1.650$, sedangkan nilai $d = 0.906$ yang berarti lebih kecil dari dL maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Jika scatterplot

membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika scatterplot menyebar secara acak diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk jelas, serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Karena pada uji glesjer terjadi gejala heterokedastisitas maka penulis menggunakan alternatif lain untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan *Weighted Lean Square*, dimana *Weighted Lean Square* adalah dengan mengkuadratkan salah satu variabel independen kemudian semua variabel dibagi oleh salah satu variabel yang dikuadratkan tersebut.

Tabel 4.13 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

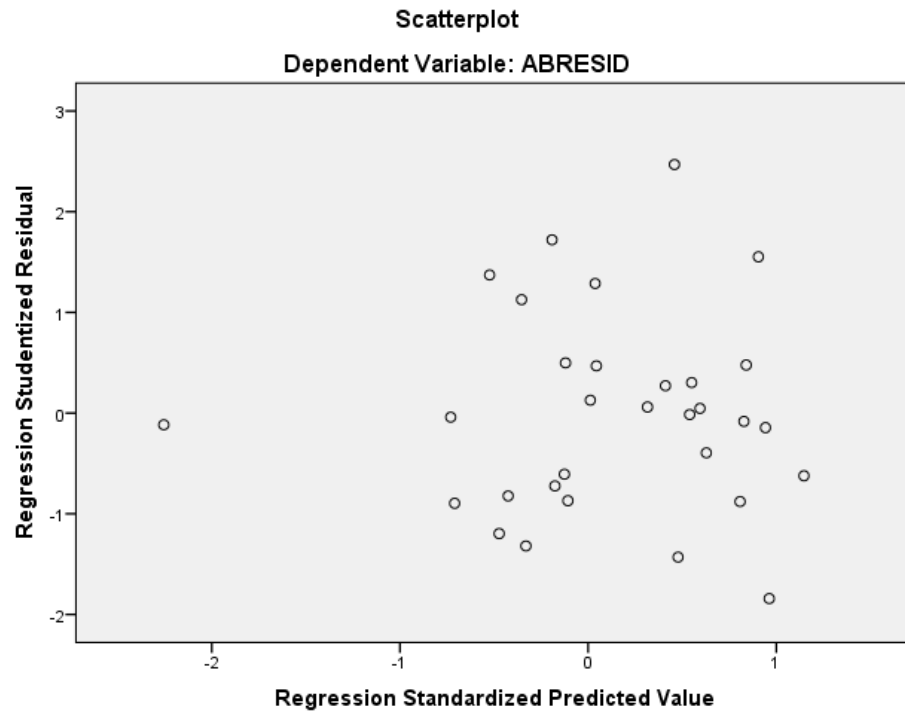
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-90,818	182,375		-,498	,622
DEBT FINANCING (X1)	,123	,205	,162	,603	,551
EQUITY FINANCING (X2)	,302	,173	,462	1,742	,092
NPF (X3)	-,019	,055	-,063	-,344	,733

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan output tabel 4.13 dapat dilihat hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan level sig > α , yaitu DF (X1) adalah $0.551 > 0.05$ DF (X2) sebesar $0.092 > 0.05$ dan NPF $0.733 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kemudian untuk

memperjelas bahwa data terdistribusi dengan normal dapat dilihat pada gambar *Scatterplot* di bawah ini.



Gambar 4.2 Hasil Uj Heterokedastisitas

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen (terikat) berdasarkan variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan linier. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *Debt Financing* (X1), *Equity Financing* (X2), *NPF* (X3) terhadap *Profit Expense Ratio* (Y).

Tabel 4.14 Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555
DEBT FINANCING	,319	,387	,163	,826	,416
EQUITY FINANCING	-,031	,328	-,019	-,096	,924
NPF	-,574	,105	-,736	-5,477	,000

a. Dependent Variable: PER (Y)

Berdasarkan tabel 4.14 *coefficients* diatas didapat model regresi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 206,123 + 0,319X_1 - 0,031X_2 - 0,574X_3$$

Dimana :

Y = Profit Expense ratio

α = Konstanta

X1 = Debt Financing

X2 = Equity Financing

X3 = NPF

Maka dapat di interpretasikan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta koefisien regresi sebesar 206,123. Artinya, jika *debt financing*, *equity financing*, dan NPF tetap ataupun tidak mengalami penambahan atau penurunan maka nilai konstanta *Profit expense ratio* adalah sebesar 206,123.

- b) Nilai koefisien *debt financing* untuk variabel X1 sebesar 0,319 serta tanda positif, artinya adalah setiap kenaikan *debt financing* sebesar 1 satuan maka variabel *Profit expense ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 0,319. Dengan asumsi variabel yang lain dan dari model regresi adalah tetap.
- c) Nilai koefisien *equity financing* untuk variabel X2 sebesar 0,031 serta tanda negatif, artinya adalah setiap kenaikan *equity financing* sebesar 1 satuan maka variabel *Profit expense ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel yang lain dan dari model regresi yang tetap.
- d) Nilai koefisien NPF untuk variabel X3 sebesar 0,574 serta tanda negatif, artinya adalah setiap kenaikan NPF sebesar 1 satuan maka variabel *Profit expense ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0,574. Dengan asumsi variabel yang lain dan dari model regresi adalah tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini yang pertama menggunakan uji secara parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variabel penelitian yang ingin di uji pengaruhnya terhadap variabel Y secara terpisah atau individu dengan melihat nilai sig (*p-value*) atau dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Adapun ketentuan menolak dan menerima hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Financing* (X1), *Equity Financing* (X2), NPF (X3) berpengaruh tidak signifikansi terhadap *Profit expense ratio*.
- b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Financing*

(X1), *Equity Financing* (X2), NPF (X3) berpengaruh signifikansi terhadap *profit expense ratio*.

Tabel 4.15 Hasil Uji t Statistik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555
X 1	,319	,387	,163	,826	,416
X2	-,031	,328	-,019	-,096	,924
NPF (X3)	-,574	,105	-,736	5,477	,000

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Nilai t hitung *debt financing* (X1) < t tabel (0,826 < 2,048) dan nilai signifikansi *debt financing* (X1) > 0,05 (0,416 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa Ha berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *profit expense ratio*.
- 2) Nilai t hitung *equity financing* (X2) < t tabel (0,096 < 2,048) dan nilai signifikansi *equity financing* (X2) > 0,05 (0,924 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa Ha berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *profit expense ratio* secara negatif
- 3) Nilai t hitung NPF (X3) > t tabel (5,477 > 2,048) dan nilai signifikansi NPF (X3) < 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang artinya NPF berpengaruh secara signifikan terhadap *profit expense ratio*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan berlawanan dengan *profit expense ratio*, sehingga NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap *profit expense ratio* secara negatif.

b. Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi (α) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4.16 hasil Uji F Statistik

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	222577,889	3	74192,630	10,522	,000 ^b
	Residual	197429,330	28	7051,047		
	Total	420007,219	31			

a. Dependent Variable: PER (Y)

b. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS

Berdasarkan output diatas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 10,522 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai sig (α) $< 0,05$ yaitu ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,522 > 2,92$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima . artinya secara simultan variabel *debt financing* (X1), *equity financing* (X2), dan NPF (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Profit expense ratio* (Y).

c. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila koefisien determinasi berada di antara 0 hingga 1. Dapat dikatakan, koefisien diterminasi adalah kemampuan variabel indemenden (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Jika semakin besar nilai maka akan semakin baik.

**Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,530	,480	83,97052	,906

a. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka R square sebesar 0,480 atau 48%. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt Financing* (X1), *Equity Financing* (X2), NPF (X3) berpengaruh sebesar 48% terhadap *Profit Expense Ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

5. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Pengaruh *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa *debt financing* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *profit expense ratio*. Hal ini menunjukkan tinggi maupun rendahnya pembiayaan yang disalurkan dengan *debt financing* kepada masyarakat tidak akan mempengaruhi *profit expense ratio* pada bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,319 dan nilai t hitung yang lebih kecil

dari t tabel dengan tingkat signifikan 5% yaitu sebesar $0,826 < t \text{ tabel } 2,048$ ($0,826 < 2,040$). selanjutnya nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,416 lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyu Lestari tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Yang menyebutkan bahwa *debt financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank kepada nasabah akan dikembalikan sesuai kesepakatan, sehingga berapa pun kenaikan atau penurunan penyaluran pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun (2011) yang berjudul “Analisis *Debt financing*, *equity financing* dan *Profit Expense Ratio* pada perbankan syariah Jambi Peiode 2003-2010” yang menyebutkan bahwa tingkat *debt financing* memiliki pengaruh terhadap PER.

2. Pengaruh *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Equity Financing* memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Profit Expense Ratio*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan t hitung yang positif serta tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung sebesar 0,096 dan t tabel 2,048 ($0,096 < 2,048$). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berapapun kenaikan *equity financing* tidak akan mempengaruhi *profit expense ratio*. Hal ini disebabkan karena ada faktor yang menyebabkan nasabah tidak mampu memberikan keuntungan (nisbah) kepada pihak perbankan. Nasabah yang sebagai pengelola usaha/bisnis tidak mampu mengelola usaha bisnis dengan baik membuatnya tidak mampu memberikan nisbah (bagi hasil) kepada pihak bank yang memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Hasil penelitian ini berdasarkan dengan teori *stewardship* dimana perbankan syariah memberikan kepercayaan kepada nasabah untuk mengelola dana yang disalurkan kepadanya. Namun, nasabah yang memiliki

ketidakpasatian pengembalian dana yang diberikan oleh pihak perbankan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan pembiayaan *equity financing* memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan jenis pembiayaan *debt financing*. Bukan hanya berbagi keuntungan saja, tetapi juga berbagi kerugian yang akan terjadi nantinya. Namun apabila kerugian disebabkan oleh kelalaian nasabah maka nasabah harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut. Hal inilah yang menjadi kendala eksternal dalam pembiayaan *equity financing* karena memerlukan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada nasabah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Pristianda (2018) menjelaskan penyebab tidak signifikan yaitu *equity financing* belum mampu berkontribusi terhadap *profit margin* yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada nasabah. Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi pada peningkatan *profit* perbankan. Berdasarkan penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa *debt financing* mempengaruhi PER secara negatif yang artinya semakin meningkat *debt financing* maka PER akan semakin menurun.

3. Pengaruh NPF terhadap *Profit Expense Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Profit Expense Ratio*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan t hitung yang positif serta tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung sebesar 5,477 dan t tabel 2,048 ($5,477 > 2,048$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. *NPF* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* secara negatif, yang artinya jika *NPF* meningkat maka akan mengakibatkan penurunan *Profit Expense Ratio*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada *non performing financing* membuat profitabilitas menurun. Hal tersebut terjadi karena ketika pembiayaan bermasalah maka pihak perbankan harus siap menanggung kerugian terhadap beban-beban yang ditanggungnya

baik beban operasional maupun non operasional sehingga profitabilitas mengalami penurunan. Persentase *non performing financing* pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Pihak perbankan yang memiliki tingkat *non performing financing* diatas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan sedang terganggu, oleh karena itu pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan terhadap nasabah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Santoro (2011) dan Nainggolan (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah.

4. Pengaruh *Debt financing*, *Equity Financing*, dan NPF terhadap *Profit Expense Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt financing*, *equity financing* dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio*. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung lebih besar dari t tabel dengan F hitung yang positif serta tingkat signifikansi 5%. Nilai F hitung sebesar 10,522 dan F tabel 2,92 ($10,522 > 2,92$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. *debt financing*, *equity financing* dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Profit Expense Ratio*.

Berdasarkan hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,480. Hal ini menunjukkan bahwa *Profit expence Ratio* di pengaruhi oleh tingkat *Debt financing*, tingkat *Equity financing*, dan tingkat *Non performing financing* sebesar 48%, sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV tentang pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan NPF terhadap *profit expence ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri pada peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt Financing* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Profit Expence Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Equity Financing* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Profit Expence Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Profit Expence Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- d. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap *profit expence ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang ada, maka dalam penelitian ini penulis memberikan saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi bank yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi PT. Bank Syariah Mandiri
 - a. Pihak Bank Syariah harus mampu melakukan monitoring yang lebih kuat terhadap pembiayaan yang diberikan/disalurkan dan memunculkan berbagai inovasi dan strategi baru dalam penyaluran pembiayaan, agar jumlah pembiayaan yang didapat meningkat sehingga *Profit Expence Ratio* pada bank juga meningkat.
 - b. Diharapkan pihak bank lebih selektif dalam menentukan pihak-pihak yang akan menerima pembiayaan dan mampu meningkatkan kinerja dalam menghimpun kembali pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah NPF akan berkurang. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menyalurkan pembiayaan dengan mengutamakan pihak yang sudah menabung di bank tersebut. Pihak yang sudah menabung di bank berarti telah memiliki risalah keuangan berupa buku tabungan, sehingga dapat dinilai apakah selama ini pihak memiliki catatan keuangan yang baik sehingga layak untuk diberikan pembiayaan
2. Bagi penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk memerhatikan beberapa poin, yaitu :
 - a. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel yang dapat berpengaruh terhadap *Profit Expence Ratio* (PER) seperti biaya operasi terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan pembiayaan *qardh*.
 - b. Menggunakan perusahaan yang non bank seperti perusahaan manufaktur untuk diuji serta menggunakan tahun data penelitian yang panjang, agar memungkinkan penelitian yang dilakukan selanjutnya menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwarman, A. *Bank Indonesia : Analisis Fiqih dan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi ke-3, 2008.
- Anis Chairil, Ghozali Imam. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2005
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.
- Arifin, Arviyani, Rivai Veitzhal. *Islamic Banking*. Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2010
- Arifin, Zainal *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher, 2009.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali pres, 2013
- Tarigan, Azhari Akmal et.al. *Metodel Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La Tansa Press, 2011
- Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progra IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Edisi ke-8, 2016
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, Edisi ke-2, 2005
- Harun, Nasrul. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- Suharyadi dan Purwanto. *STATISTIK: untuk Ekonomi dan keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Rahmadi, Nur Ahmadi Bi. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press, 2016
- Riyadi, Slamet, dan Agung Yulianto. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Finanicing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analisis Journal Vol. 3 No. 4*, 2014.

- Rivai, Vietzhal. *Financial Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Sanusi, Anwar. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2012
- Solihatun. Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vo. 12 No.1*, Juni 2014.
- Soemitra, Andri. *Bank Lembaga Keuangan Syariah*. Depok: Kencana, 2009
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfa Beta, cet 22, 2015
- Sultan, Muhammad. *Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen*. Malang: Fakultas UIN Maliki, 2011
- Suryani, Handryani. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Z, A. Wangsawidjaya. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2014

Website

www.bi.go.id, diakses pada tanggal 05 Desember 2020 pukul 20.00 WIB

www.syariahmandiri.co.id , diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 15:27 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Tahun	Debt Financing	Equity Financing	NPF	PER
Mar-12	0.998	0.002	2.52	0.355
Jun-12	0.798	0.202	3.04	0.364
Sep-12	0.704	0.296	3.10	0.389
Des-12	0.714	0.286	2.82	0.338
Mar-13	0.741	0.259	3.44	0.416
Jun-13	0.745	0.255	2.90	0.281
Sep-13	0.793	0.207	3.40	0.232
Des-13	0.838	0.162	4.32	0.236
Mar-14	0.764	0.236	4.88	0.284
Jun-14	0.762	0.238	6.46	0.108
Sep-14	0.795	0.205	6.76	0.179
Des-14	0.813	0.187	6.84	0.016
Mar-15	0.690	0.310	6.77	0.087
Jun-15	0.787	0.213	6.67	0.091
Sep-15	0.789	0.211	6.89	0.063
Des-15	0.787	0.213	6.06	0.210
Mar-16	0.783	0.217	6.24	0.088
Jun-16	0.776	0.224	5.58	0.096
Sep-16	0.779	0.221	5.43	0.091
Des-16	0.763	0.237	4.92	0.074
Mar-17	0.766	0.234	4.91	0.091
Jun-17	0.739	0.261	4.85	0.083
Sep-17	0.732	0.268	4.69	0.079
Des-17	0.722	0.278	4.53	0.095
Mar-18	0.727	0.273	3.97	0.115
Jun-18	0.723	0.277	3.97	0.124
Sep-18	0.707	0.293	3.65	0.173
Des-18	0.708	0.292	3.28	0.136
Mar-19	0.701	0.299	3.06	0.171
Jun-19	0.701	0.299	2.89	0.252
Sep-19	0.697	0.033	2.66	0.275
Des-19	0.689	0.311	2.44	0.334

Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Test

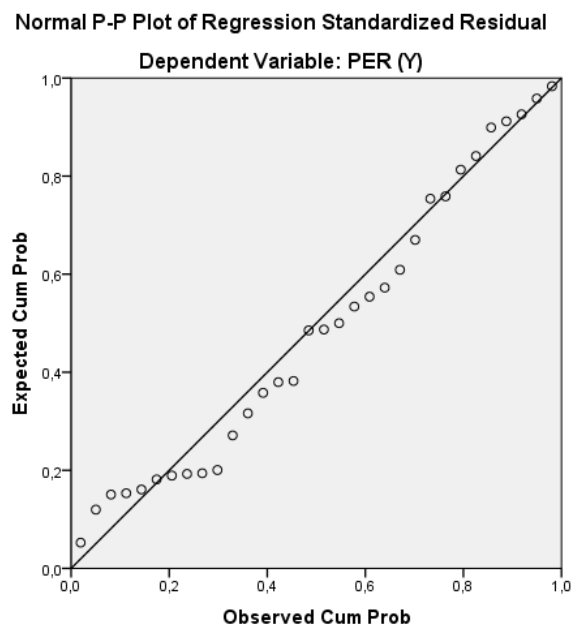
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	79,80406044
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,077
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas dengan Uji P Plot Regresion



Lampiran 3. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555		
DEBT FINANCING	,319	,387	,163	,826	,416	,428	2,334
EQUITY FINANCING	-,031	,328	-,019	-,096	,924	,443	2,259
NPF	-,574	,105	-,736	-5,477	,000	,930	1,076

a. Dependent Variable: PER (Y)

Lampiran 4. Hasil Uji Autokorelitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,530	,480	83,97052	,906

a. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

Lampiran 5. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Weighted Lean Square*

Coefficients^a

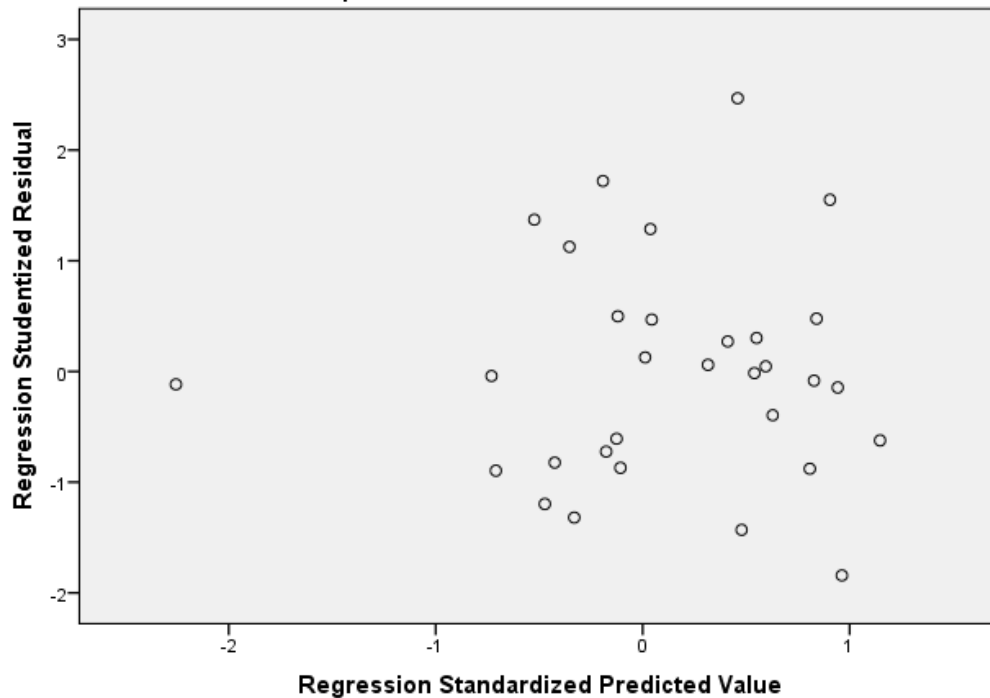
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-90,818	182,375		-,498	,622
	DEBT FINANCING (X1)	,123	,205	,162	,603	,551
	EQUITY FINANCING (X2)	,302	,173	,462	1,742	,092
	NPF (X3)	-,019	,055	-,063	-,344	,733

a. Dependent Variable: ABRESID

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplot*

Scatterplot

Dependent Variable: ABRESID



Lampiran 6. Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555
X 1	,319	,387	,163	,826	,416
X2	-,031	,328	-,019	-,096	,924
NPF (X3)	-,574	,105	-,736	-5,477	,000

Lampiran 7. Hasil Uji T (Secara Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	206,123	345,055		,597	,555
X 1	,319	,387	,163	,826	,416
X2	-,031	,328	-,019	-,096	,924
NPF (X3)	-,574	,105	-,736	-5,477	,000

Lampiran 8. Hasil Uji F (Secara Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	222577,889	3	74192,630	10,522	,000 ^b
	Residual	197429,330	28	7051,047		
	Total	420007,219	31			

a. Dependent Variable: PER (Y)

b. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

Lampiran 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,530	,480	83,97052	,906

a. Predictors: (Constant), NPF (X3), EQUITY FINANCING (X2), DEBT FINANCING (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

DAFTAR RIWAYAR HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Destria Khadijah Putriana P
2. NIM : 0503161007
3. Tempat/ Tgl Lahir : Kisaran / 23 Desember 1997
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Dusun I Desa Pahang, Kec. Talawi, Kab. Batu

Bara

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 010145 Labuhan Ruku. Berijazah Tahun 2010
2. Tamatan SMP N 1 Talawi. Berijazah Tahun 2013
3. Tamatan SMA N 1 Talawi. Berijazah Tahun 2016